



## Analisis Penggunaan Bahasa Gaul pada Film “Dear Nathan, Hello Salma”

**Raisa Tabina**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [raisatabina@upi.edu](mailto:raisatabina@upi.edu)

**Zafira Salsabila**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [zafirassalsabila56@upi.edu](mailto:zafirassalsabila56@upi.edu)

**Nayla Aprilian**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [naylaaprilian@upi.edu](mailto:naylaaprilian@upi.edu)

**Fitri Novianti**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [fitrinovianti11@upi.edu](mailto:fitrinovianti11@upi.edu)

**Adam Evam Ghazala Siahaan**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [devan.adam8@upi.edu](mailto:devan.adam8@upi.edu)

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa gaul dalam film "Dear Nathan: Hello Salma" untuk memahami konteks, tujuan, dan dampaknya. Bahasa gaul, jenis bahasa informal Bahasa Indonesia, sering digunakan oleh remaja. Film ini menarik karena menampilkan interaksi remaja dengan bahasa sehari-hari yang kaya slang generasi muda. Analisis terhadap dialog dalam film mengidentifikasi penggunaan bahasa gaul dalam berbagai situasi, termasuk percakapan antar teman dan dalam hubungan asmara. Bahasa gaul juga berperan dalam membangun karakter dan suasana cerita. Hasil penelitian memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa gaul terintegrasi dalam budaya pop modern, memengaruhi pengalaman menonton film remaja, dan menyoroti relevansi bahasa gaul dalam media hiburan kontemporer.

### INFORMASI ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Dikirim/Diterima 09 Mei 2023

Revisi Pertama 06 Jun 2023

Diterima 05 Agu 2023

Tersedia Daring 10 Agu 2023

Tanggal Penerbitan 01 Okt 2023

**Kata Kunci:**

Bahasa Gaul. Film “Dear Nathan: Hello Salma”, Istilah Populer

## 1. PENDAHULUAN

Di abad ini, komunikasi yang baik merupakan keterampilan yang sangat penting bagi setiap individu, begitu pula kemampuan berpikir lebih kritis, berkolaborasi, dan menjadi pribadi yang lebih kreatif (JPIS ( Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial ), 2022; Kembara et al., 2022). Mereka yang tidak dapat atau tidak menggunakan kemampuan ini cenderung tersingkir akhir-akhir ini (Suganto dkk., 2022; Zakwandi & Istiyono, 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa telah menjadi bagian yang sangat penting yang melekat dalam hidup. Bahasa digunakan manusia sebagai alat komunikasi sosial untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Penggunaan bahasa juga sebagai media untuk menyampaikan buah pikiran seseorang agar diketahui dan mendapatkan respon dari orang lain (Saddhono, 2012). Menurut Chaer dan Agustina (1995:14) fungsi utama dari bahasa yakni sebagai alat untuk berkomunikasi. Sependapat dengan Soeparno (1993:5) yang mengatakan fungsi umum dari bahasa yakni sebagai alat komunikasi sosial.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat Indonesia (Wijaya A. et al., 2018). Kata baku adalah kata yang wajib digunakan sebagai bahasa resmi. Namun demikian, tanpa disadari penggunaan bahasa slang/bahasa gaul sudah marak digunakan. Penggunaan bahasa gaul yang semakin marak di kalangan masyarakat Indonesia merupakan ancaman yang serius terhadap bahasa Indonesia, menjadikan semakin buruknya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar masyarakat zaman sekarang. Di era globalisasi ini, bahasa Indonesia yang menjadi ciri dari bangsa Indonesia harus terus dipertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, diperlukan beberapa tindakan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai bahasa persatuan. Penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan lawan tutur. Ragam bahasa santai merupakan contoh dari penggunaan bahasa yang sering digunakan masyarakat untuk percakapan sehari-hari, khususnya oleh kaum muda atau remaja. Ragam bahasa timbul seiring banyaknya populasi bahasa gaul di Indonesia, bahasa gaul timbul akibat pengaruh lingkungan yang terjadi di suatu daerah dimana penduduknya banyak menggunakan bahasa nonformal tersebut (Subarianto, 2000).

Bahasa gaul merupakan salah satu ragam bahasa yang biasa digunakan dalam proses berkomunikasi sehari-hari oleh sekelompok masyarakat yang memang sudah mengetahui maknanya. Istilah ini muncul sekitar akhir tahun 1980. Terbentuknya bahasa gaul tentu erat kaitannya dengan percampuran bahasa. Kombinasi dari dua bahasa atau lebih ini dapat disebut dengan "campur kode". Campur kode ini dapat memberikan dampak positif terhadap efektivitas komunikasi, namun juga dapat memberikan dampak negatif jika masyarakat lebih senang menggunakannya dan melupakan bahasa penutur. Menurut (Kartikasari, 2019) Campur kode adalah gaya bahasa yang mencampurkan beberapa bahasa dengan menyisipkan kata dan frasa asing ke dalam dialog dan dipengaruhi oleh banyak faktor berupa campur kode internal dan eksternal. Bahasa gaul merupakan bahasa yang digunakan dalam bidang dialog masyarakat untuk menunjukkan keakraban dan keintiman dalam berkomunikasi sehari-hari. Terlepas dari ancaman penggunaan bahasa gaul dalam pertahanan eksistensi bahasa Indonesia, terdapat manfaat dari bahasa gaul salah satunya adalah meningkatkan kreativitas masyarakat. Bahasa gaul

boleh sekali digunakan untuk bahasa komunikasi sehari-hari asalkan penggunaannya betul-betul dipakai pada situasi dan lingkungan yang tepat. Pemilihan bahasa atau dialek yang tidak tepat dapat menurunkan efisiensi komunikasi dan menimbulkan ketidaknyamanan serta frustrasi bagi mereka yang tidak dapat memahaminya (Arwan & Istiqomah, 2021)

Tujuan adanya penggunaan bahasa gaul dalam sehari-hari adalah agar penyampaian pesan bisa singkat tetapi jelas apa yang dimaksud. Manfaat praktis penggunaan bahasa gaul bagi masyarakat umum yaitu dapat membantu mempermudah komunikasi, karena saat ini banyak orang yang menggunakan bahasa gaul untuk menjadi bahasa setiap harinya. Manfaat lainnya yaitu menghindari salah paham saat berbicara dengan orang lain. Dari perkembangan bahasa, kini banyak orang yang menggunakan bahasa gaul sehingga jika salah mengartikan bisa terjadi miskomunikasi. Lalu bagi penulis dijadikan sebagai pembelajaran bagaimana penggunaan bahasa tetapi dalam jangkauan yang sangat luas.

Keberagaman bahasa gaul dapat dilihat juga pada dialog antar-tokoh dalam sebuah film. Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film sebagai suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita. Diartikan juga sebagai sarana ekspresi untuk mengungkapkan gagasan atau ide cerita yang dimiliki oleh para seniman dan insan perfilman. Bahasa gaul yang terdapat dalam film ditujukan untuk menghidupkan suasana agar penonton tidak cepat merasa jenuh. Fungsi bahasa gaul menurut Patride (dalam Martinus, 2018) di antaranya untuk mempersingkat kata-kata atau kalimat, memperkaya atau menambah wawasan tentang bahasa, untuk membuat candaan, agar menarik perhatian, memudahkan saat berkomunikasi dan hubungan sosial, untuk merahasiakan, tidak sama dengan orang lain, memperlihatkan perbedaan antar kelompok, menunjukkan anggota kelompoknya, untuk estetika atau keindahan, menunjukkan keramahan, untuk menulis atau berkomunikasi, menghindari atau meminimalisir kata-kata yang klise, untuk mempersingkat juga memberikan gambar yang konkret.

Kosakata yang digunakan dalam bahasa gaul bersifat musiman atau sementara, artinya bahasa gaul tersebut dapat berubah atau hilang dan digantikan dengan kosakata yang baru. Ragam bahasa gaul memiliki beberapa ciri di antaranya :

1. Kata-katanya cenderung pendek.
2. Beberapa kata hilang huruf awalnya, seperti kata "memang", remaja pada umumnya biasa memakai kata "emang".
3. Penghilangan huruf "h", seperti contohnya pada kata "bohong", masyarakat pada umumnya biasa memakai kata "bohong" menjadi "boong".
4. Penggantian huruf "a" menjadi "e". Contohnya pada kata "senang", masyarakat pada umumnya mengubah huruf a tersebut menjadi e, hasilnya adalah "seneng".
5. Pemendekan kata, seperti pada kata "begini" menjadi "gini".

Salah satu film yang menggunakan bahasa gaul sebagai percakapan sehari-hari adalah film "Dear Nathan, Hello Salma" yang dirilis pada 25 Oktober 2018 dan disutradarai oleh Indra Gunawan. Film yang dibintangi oleh Jefri Nichol dan Amanda Rawles ini menceritakan tentang lika-liku asmara antara Nathan dan Salma dari yang

terhalang restu Ayah Salma hingga Salma yang dijodohkan dengan Ridho. Bukan hanya kisah-kasih remaja saja yang diangkat dalam film ini, tapi mengangkat juga isu-isu dari berbagai masalah yang dihadapi remaja yang sesuai dengan kehidupan nyata. Mulai dari *bullying*, perseteruan antara anak dan orang tuanya, rasa keputusasaan, hingga penyakit mental yang dikemas dengan apik oleh sang sutradara. Film tersebut sukses masuk 15 peringkat teratas jumlah perolehan penonton film Indonesia 2018 yakni menembus 800 ribu penonton. Film ini menggunakan bahasa gaul dalam dialog-dialognya sehingga menarik untuk dikaji.

Industri perfilman di Indonesia pada tahun 2018 memproduksi 132 judul film nasional dan menarik 51,2 juta penonton. Selain peningkatan pada jumlah penonton ada juga peningkatan film yang masuk Box Office. Pada tahun film Dear Nathan: Hello Salma rilis ada 1 film yang masih populer hingga saat ini yaitu “Dilan”. Film ini juga berhasil mendapat jutaan penonton hanya dengan waktu yang singkat. Film Dilan 1990 berhasil mendapatkan 6.315.664 penonton dibandingkan dengan “Dear Nathan, Hello Salma” yang meraih 810.311 penonton.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penggunaan bahasa gaul dalam dialog film yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dra St. Victor Maruli tua Lumbantobing, S.Pd., M.Pd., Dra. Wahyu Widayati, M.Pd. dan Dra. Sri Utami, M.Pd. (2015) dengan judul Analisis Bahasa Gaul Antar Tokoh Dalam Film Remaja Indonesia “Radio Galau FM”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak terjadi pembentukan gejala-gejala bahasa gaul pada film remaja Indonesia “Radio Galau FM” dan banyak makna yang mengandung unsur leksikal. Penelitian yang dilakukan oleh Jessyca Simbolo dan Lia Sari Naibaho (2023) dengan Judul Analisis Bahasa Slang Dalam Film “Modus” Karya Fajar Bustomi dan Adhe Dharmastriya. Berdasarkan hasil penelitian mengenai bahasa slang/gaul pada film “Modus” dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam ciri pada bahasa slang yakni di antaranya kata yang disingkat, digabung, dibalik, baru atau berupa kata-kata *plesetan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fenti Rustiana, dan Denik Wirawati (2021) dengan judul Bentuk Leksikon Ragam Bahasa Gaul Dalam Film "Generasi Micin". Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa Pada tahun 90-an, bahasa gaul mulai digunakan untuk merahasiakan sebuah obrolan dalam berkomunikasi. Bahasa gaul juga digunakan oleh anak muda di zaman sekarang untuk meningkatkan keakraban dan eksistensi kelompok masyarakat. Dan hingga saat ini, masyarakat menggunakan bahasa gaul pada situasi informal dan sudah menjadi bahasa komunikasi sehari-hari. Selanjutnya terdapat penelitian sebelumnya oleh Try Nurnaningsih (2013) dengan judul Analisis Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Dialog Pada Film “Remaja Catatan Akhir Sekolah” dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat diidentifikasi bahwa dalam film “Catatan Akhir Sekolah” terdapat sejumlah bentuk istilah bahasa gaul yang muncul, meliputi penggunaan kata-kata informal, frasa tidak resmi, akronim, dan singkatan. Struktur kata-kata yang digunakan dalam percakapan di dalam film remaja ini cenderung melibatkan pemendekan, penyisipan, dan penambahan kata-kata untuk menciptakan gaya berkomunikasi yang lebih santai dan sesuai dengan lingkungan remaja.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Ruslan (2003: 212), jenis penelitian ini berupa data dan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan teknik tematik. Menurut Moleong dalam (Setyawati, 2014) menyatakan bahwa data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati adalah hasil dari prosedur penelitian pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan teknik analisis tematik yang dilakukan dengan mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menganalisis data, memaparkan data dan menyimpulkan data. Penganalisisan yang dilakukan peneliti pada film “Dear Nathan, Hello Salma” bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul pada film tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Metode simak, dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Digunakan teknik simak bebas libat cakap karena peneliti hanya mengamati bahasa dari dialog para tokoh, dan
2. Metode catat, dilakukan dengan mengumpulkan data dengan mencatat bahasa gaul yang terdapat dalam dialog antar tokoh.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### TEMUAN

Maraknya penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja sangat pesat karena didukung oleh sejumlah faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap kondisi lingkungan remaja seperti keberadaan bahasa gaul ditandai dengan pesatnya perkembangan internet dan situs jejaring sosial yang memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa gaul. Selanjutnya ada peran media yang umum digunakan oleh remaja Indonesia salah satunya adalah media elektronik yakni film. Film biasanya menggunakan istilah-istilah gaul dalam percakapan antar tokohnya, seperti yang peneliti bahas pada penelitian ini.

Bahasa gaul terkadang dimaksudkan untuk menyamakan arti atau makna sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Remaja dapat menciptakan sebuah kata baru yang nantinya akan menjadi bahasa gaul yang akan dipakai orang-orang untuk menjadi sarana komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa gaul dalam film dapat mencerminkan gaya percakapan sehari-hari dari kalangan remaja pada masa kini. Hal ini bertujuan agar penonton merasa lebih terhubung dengan karakter dan suasana yang dibangun dalam cerita. Bahasa gaul dapat membantu mengekspresikan emosi, kepribadian, serta konflik yang dihadapi oleh karakter dalam situasi kehidupan nyata. Biasanya kata gaul cepat menyebar luas jika telah dipakai oleh idolanya. Misalnya pada kata “kepo” yang beberapa kali muncul pada dialog antar tokoh pada film “Dear Nathan, Hello Salma”, sehingga kata “kepo” cukup populer pada tahun 2018. Beberapa istilah atau kata gaul dalam film “Dear Nathan, Hello Salma” adalah sebagai berikut.

Menit/Detik	Data	Bentuk Asal
00:30	Lu	Kamu/Anda
02:07	Kepo	Knowing Everything Partical Object
02:19	Buaya	Binatang berdarah dingin yang merangkak
02:23	Doang	Saja
03:48	Sabi	Bisa
03:51	Ngebul	Berasap
04:00	Gua	Aku/Saya
04:06	Ceban	Sepuluh ribu
04:15	Tai	Kotoran
04:47	Anjing	Binatang yang menyusui yang dipelihara
05:11	Abisin	Habiskan
10:05	Cewek	Perempuan
10:21	Cabut	Mencabut
12:43	Gitu	Seperti itu
16:28	Sorry	Maaf
21:46	Au	Tau
26:46	Balikan	Balik
30:45	Gasuka	Tidak suka
36:32	Bokap	Ayah/Bapak
36:35	Asik	Asyik
37:33	Nyokap	Ibu
38:54	Sok	Berlagak
40:25	The moment of truth	Moment kebenaran
42:15	Hangout	Tempat berkumpul
42:28	Nyepik	Ngomong
52:28	Menye-menye	Manja
56:08	Love your self	Berdamai dengan diri sendiri
56:26	Event	Acara
1:01:06	Cowo	Lelaki
1:05:47	Neng	Panggilan kepada anak perempuan
1:06:28	Gombal	Omong kosong
1:08:09	Mantan	Bekas
1:16:22	Kelar	Selesai
1:30:37	Minggat	Pergi

**Tabel 1. Data Bahasa Gaul yang Ditemukan dalam Film "Dear Nathan, Hello Salma"**

Berdasarkan data bahasa gaul yang telah ditemukan diatas, selanjutnya peneliti menjelaskan lebih lanjut mengenai kata-kata gaul tersebut.

No.	Data	Kalimat	Keterangan
1	Lu	<i>"Kasian deh lu jadi pacar Nathan"</i>	Arti kata <i>Lu</i> adalah kamu atau anda. Kata ini digunakan untuk membuat suasana yang



			akrab dengan orang lain .
2	Kepo	"Apaan sih ni om-om kepo banget jadi orang"	<i>Kepo</i> adalah singkatan dari <i>Knowing Every Particular Object</i> dan kata ini ditunjukkan pada seseorang yang serba ingin tahu.
3	Buaya	"Salma yang jatuh cinta, Nathan yang dituduh buaya"	Kata <i>Buaya</i> disini memiliki arti laki-laki yang suka berganti pasangan.
4	Doang	"Ngapain ganteng doang?"	Arti kata <i>Doang</i> adalah hanya saja.
5	Sabi	"Wah, sabi tub"	<i>Sabi</i> di kalimat ini berarti bisa.
6	Ngebul	"Biar ngebul rame-rame"	Kata <i>Ngebul</i> disini berasal dari Bahasa Sunda yang memiliki arti berasap.
7	Gua	"Udah engga gua"	Arti kata <i>Gua</i> adalah aku/saya. Kata ini digunakan untuk membuat suasana yang lebih akrab.
8	Ceban	"Nib, ceban"	Arti dari <i>Ceban</i> adalah 10.000.
9	Tai	"Itu lu tai"	<i>Tai</i> dalam kalimat ini artinya adalah hinaan, menjelek-jelekan.
10	Anjing	"Jaga omongan lu anjing"	Kata <i>Anjing</i> disini berarti umpatan atau makian.
11	Abisin	"Abisin, abisin, abisin!"	<i>Abisin</i> disini artinya adalah hajar atau menghajar
12	Cewek	"Gangerti gua sama cewek"	<i>Cewek</i> yang dimaksud disini adalah Perempuan.
13	Cabut	"Rob, cabut yuk"	<i>Cabut</i> disini adalah kata lain dari pergi atau berpindah.
14	Gitu	"Ya, pokoknya gitu lah"	Arti kata <i>Gitu</i> dalam konteks ini adalah begitu.
15	Sorry	"Sorry om, tante"	<i>Sorry</i> disini memiliki arti maaf.
16	Au	"Au deh"	<i>Au deh</i> disini artinya tidak tahu, deh.
17	Balikan	"Minta maaf ke gua terus kita balikan lagi"	Arti dari kata <i>Balikan</i> adalah Kembali.

18	Gasuka	"Gua gasuka liat cewek dikasarin"	Kata <i>Gasuka</i> disini merujuk pada arti tidak suka.
19	Bokap	"Punya bokap lo?"	<i>Bokap</i> disini adalah bapak/ayah.
20	Asik	"Asik banget pasti orangnya"	Kata <i>Asik</i> disini merujuk pada Seru.
21	Nyokap	"Nyokap?"	<i>Nyokap</i> dalam konteks ini adalah ibu.
22	Sok-sok an	"Yaelah, sok-sok an"	Arti Sok disini adalah berlagak.
23	The moment of truth	"The moment of truth"	Kata <i>the moment of truth</i> disini adalah berbagai kesempatan.
24	Hangout	"Hangout bareng"	<i>Hangout</i> disini artinya ajakan untuk pergi bersama.
25	Nyepik	"Bisa banget sih nyepiknya"	Kata <i>Nyepik</i> disini merujuk pada kemampuan bermain kata untuk merebut perhatian.
26	Menye-menye	"Nangis menye-menye, lu tetep cantik"	<i>Menye-menye</i> adalah sikap ketika seseorang sedang sedih kemudian menjadi manja yang berlebihan.
27	Love your self	"Love your self ini ada"	<i>Love your self</i> disini maksudnya adalah cintai diri kamu sendiri.
28	Event	"Dateng ke event kita"	Kata <i>Event</i> disini merujuk pada sebuah acara.
29	Cowo	"Sama cowo lu"	Kata <i>Cowo</i> disini memiliki arti kata laki-laki.
30	Neng	"Jakarta macet banget, Neng"	Arti kata <i>Neng</i> adalah panggilan untuk anak.
31	Gombal	"Gombalan lu gaada kemajuan"	<i>Gombal</i> memiliki arti bohong, omong-kosong, atau sekedar rayuan.
32	Mantan	"Terlalu dalam mengenang mantan"	Kata <i>Mantan</i> disini adalah sebutan untuk seseorang yang pernah menjalin hubungan dengan kita.
33	Kelar	"Dari tadi ga kelar-kelar"	<i>Kelar</i> memiliki arti kata selesai.



34	Minggat	"Salma minggat lagi?"	Kata <i>Minggat</i> artinya adalah melarikan diri atau pergi tanpa izin.
----	---------	-----------------------	--

**Tabel 2. Arti Kata Bahasa Gaul dalam Film "Dear Nathan, Hello Salma"**

Hasil analisis yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Bahasa gaul akronim singkatan kata atau yang biasa disebut dengan akronim adalah bentuk-bentuk singkat sebuah kata yang dapat dimodifikasi melalui penggabungan huruf awal dari beberapa kata. Singkatan adalah hasil dari memendekkan baik yang berupa huruf dalam sebuah kata, gabungan huruf dari beberapa kata, ataupun pengejaan huruf demi huruf. Di dalam film "Dear Nathan, Hello Salma", kata singkatan populer di kalangan remaja seperti "kepo" yang merupakan singkatan dari *knowing every particular object*. Dari contoh di atas, singkatan tersebut berasal dari bahasa Inggris.
2. Bahasa gaul prokem, istilah yang muncul pada akhir tahun 1980-an. Saat itu, prokem dikenal sebagai "bahasanya para bajingan atau anak jalanan", maksudnya preman yang mendapat sisipan OK menjadi prokeman lalu mengalami apokope yaitu lenyapnya bunyi akhir sehingga menjadi prokem. Menurut Eka Zul (2009), bahasa prokem merupakan bahasa kode yang hanya dapat digunakan dan dipahami oleh remaja. Beberapa kata, di dalam film "Dear Nathan, Hello Salma" kata prokem yang sangat sering digunakan dikalangan remaja seperti, bokap dan nyokap (Kata bokap berasal dari kata bapak, yang dibentuk dengan menambahkan huruf ok di tengah suku kata pertama yakni menjadi b(ok)ap. Sebagai pasangannya, kata nyak (ibu dalam bahasa betawi) juga ditambahkan ok, tapi akhiran -ak diganti dengan -ap, menjadi ny(ok)ap.
3. Penggunaan morfologi dalam bahasa gaul. Morfologi adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang objek kajiannya perlu diperjelas hingga batas-batas bidang penerapannya dapat ditentukan dengan jelas. Mulyana (2007:5) menjelaskan, morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari susunan gramatikal dan bagian-bagian kata. Contohnya penggunaan kata "menye-menye" dalam film "Dear Nathan, Hello Salma", dapat diartikan sebagai sedih atau galau yang berlebihan.

Penggunaan afiksasi dalam bahasa gaul afiksasi adalah proses atau hasil penambahan prefiks. Afiksasi dapat dikatakan juga sebagai penggabungan akar kata dengan afiks. Afiks merupakan bentuk terikat yang ditambahkan pada kata dasar dan pemakaiannya dapat mengubah makna gramatikal atau bentuk. Salah satu jenis afiksasi adalah prefiks. Aronoff dan Fudeman (2011: 11) menyatakan bahwa setiap bentuk afiksasi atau imbuhan dapat memberikan makna gramatikal yang berbeda pada kata yang dihubungkannya. Adapun contoh data yang diperoleh dari film "Dear Nathan, Hello Salma", penggunaan prefiks pada menit 1:06:33 sampai 1:06:39 terdapat pada dialog tokoh Nathan: "bukan gue yang gak ada kemajuan, Sal. Tapi, lo yang terlalu dalam mengenang mantan lo ini". Penggunaan kata prefiks me(n) pada contoh di atas adalah mengenang yang dapat diartikan sebagai membangkitkan kembali dalam ingatan; membayangkan; mengingat-ingat.

#### 4. KESIMPULAN

Fenomena penggunaan bahasa gaul dalam industri perfilman Indonesia memiliki daya tarik tersendiri, terutama pada film-film remaja, dan berhasil memengaruhi struktur kaidah bahasa kita sehingga bahasa gaul kini digunakan masyarakat sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dalam penelitian ini, bahasa gaul bisa dihubungkan dengan pembelajaran penggunaan bahasa dalam jangkauan yang luas, karena bahasa akan mengalami perubahan seiringnya waktu. Penggunaan bahasa gaul dalam film terkadang memberikan efek yang menarik. Sisi positifnya, ini memberikan perasaan dan kesan autentik. Hal ini dapat membuat film tersebut lebih relevan dan dapat diterima oleh penonton, terutama generasi yang menggunakan bahasa gaul ini. Namun penggunaan bahasa gaul juga dapat menimbulkan beberapa kekhawatiran. Dalam beberapa kasus, penggunaannya mungkin sulit dipahami oleh audiens dengan latar belakang budaya atau bahasa yang berbeda. Selain itu, kata-kata dan ungkapan mungkin digunakan dengan tidak pantas atau menyinggung kelompok tertentu

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, R. S. P., Suhaimy, A. R., & Wardhana, N. R. F. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Perspektif Kalangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya (Salinga)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.33503/salinga.v2i1.2263>
- Budiwiyanto, A. (2022). *Bahasa Gaul dalam Perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/857/bahasa-gaul-dalam-perspektif-teori-strukturasi-anthony-giddens>
- Damayanti, W., Fuadin, A., & Rozak, R. W. A. (2023). Analisis dan Redesain RPS Berbasis Riset untuk Meningkatkan Kemampuan 6C Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Semantik*, 12(2), 251–264. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p251-264>
- Destianingsih, A., & Satria, A. (2020). Analisis Ragam Bahasa Prokem Antar Tokoh Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 6(2), 151–174. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v6i2.675>
- Dihni, V. A. (2022). *Film Dear Nathan: Thank You Salma Tembus 700 Ribu Penonton, Terlaris di Indonesia*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/08/film-dear-nathan-thank-you-salma-tembus-700-ribu-penonton-terlaris-di-indonesia>
- Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa. *EUNOLA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/eunola.v3i1.2527>
- Fajri, D. L. (2022). *Afiksasi adalah Imbuhan Kata, Berikut Jenis dan Contohnya*. Kata Data. <https://katadata.co.id/agung/berita/62cbcadc2972f/afiksasi-adalah-imbuhan-kata-berikut-jenis-dan-contohnya>

- Fawaid, F. N., Hieu, H. N., Wulandari, R., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 64–76. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>
- Herlinawati, H., Ulumudin, I., Fujianita, S., & Widiputera, F. (2020). *Persepsi Masyarakat terhadap Perfilman Indonesia* (E. R. Widodo & S. B. Raharjo (ed.); 1 ed.). Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iskanda, N. (2023). *Wajah Perfilman Nasional di Hari Film Nasional*. Badan Perfilman Indonesia. [https://www.bpi.or.id/artikel-27-Wajah\\_Perfilman\\_Nasional\\_di\\_hari\\_film\\_nasional.html](https://www.bpi.or.id/artikel-27-Wajah_Perfilman_Nasional_di_hari_film_nasional.html)
- JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*. (2022). 31(2), 169–182.
- Kasiahe, E. M. D., Pamantung, R. P., & Kalangi, L. M. V. (2019). Afiksasi dan Reduplikasi Pada Nama-Nama Marga Etnis Sangihe. *Kajian Linguistik*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.35796/kaling.7.1.2019.24771>
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Maftuh, B., & Hadian, V. A. (2022). Research Based Learning to Improve Students 6C Skills During the Pandemic. *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 658(SoRes 2021), 107–111. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.020>
- Muflih R., R. (2018). [REVIEW] *Dear Nathan Hello Salma: Film yang Sangat Berbeda dari Film Sebelumnya!* Raria Media. <https://rariamedia.com/review-dear-nathan-hello-salma-film-yang-sangat-berbeda-dari-film-sebelumnya/>
- Nurnaningsih, T. (2013). *Analisis Pemakaian Bahasa Gaul dalam Dialog pada Film Remaja Catatan Akhir Sekolah dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* [Universitas Mataram]. <http://eprints.unram.ac.id/3778/>
- Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V. I. ., & Waleleng, G. J. (2020). Peran Komunikasi Sosial Masyarakat dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna>
- Prahastiwi, N. (2018). *Tembus 800 Ribu Penonton, “Dear Nathan: Hello Salma” Sukses Lampau Film Sebelumnya. Wow Keren.* <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00232013.html>
- Restu, H. D. (2012). *Verba Berafiks Bahasa Jawa dalam Rubrik Cerita Rakyat “Pasir Lubur Cinatur” pada Majalah Panjebar Semangat* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/9920/>
- Riadhoh, R. (2021). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *EUNOLA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 148–155. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1142>
- Santoso, J. (2021). *Modul 1 Pengertian dan Ruang Lingkup Morfologi* (2 ed.). Universitas Terbuka.
- Setyawati, N. (2014). Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial. *Jurnal Sasindo*, 2(2), 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/sasindo.v2i2%20Agustus.974>

- Shabrina, S. (2019). *Nilai Moral Bangsa Jepang dalam Film Sayonara Bokutachi No Youchien (Kajian Semiotika)* [Universitas Komputer Indonesia.].  
<https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2165/>
- Sulemana, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, 3(3), 153–158.  
<https://doi.org/10.33559/esr.v3i3.971>
- Turrahmah, D. N. (2019). Ekranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq ke dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi Dila. *e-Journal Universitas Negeri Surabaya*, 1–11.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/28457/26036>
- Verawati, F., Tsani, N. N., Gandari, S., Syauky, A., Dahlan, A. M., Rozak, R. W. A., & Insani, N. N. (2023). Krisis Identitas Nasional: Apakah Campur Kode merupakan Ancaman bagi Bahasa Indonesia? *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 107–123.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.67>
- Wigati, A. (2017). *Strategi Ketidaksantunan Bertindak Tutur Direktif Anak Sekolah Menengah Pertama dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* [Universitas Muhammadiyah Surakart]. <https://eprints.ums.ac.id/55859/>
- Wijaya A., R., Mulyati, Y., Damaianti, V. S., & Sumiyadi, S. (2018). *Developing Reading Skills and Beginning Writing through Literary Literacy*. 263(Iclle), 135–141.  
<https://doi.org/10.2991/iclle-18.2018.21>